

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF INTEREST RATES AND INFLATION ON
THE RUPIAH EXCHANGE RATE IN THE POST COVID 19 ECONOMIC
RECOVERY ERA IN INDONESIA***

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP NILAI
TUKAR RUPIAH ERA PEMULIHAN EKONOMI PASCA COVID 19 DI
INDONESIA**

Annisa Karimah¹, Tuti Anggraini², Nuri Aslami³

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara Medan^{1,2,3}
annisakarimah212@gmail.com¹, tuti.anggraini@uinsu.ac.id², nuriaslami@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

This research was designed to determine the influence of interest rates and inflation on the exchange rate in the post-Covid-19 economic recovery era in Indonesia. The research method used is quantitative using secondary data taken from the official BI website. The data used are exchange rates, interest rates and inflation from January 2019 to December 2022 on a monthly basis. To test this data, the multiple linear regression method was used. The results of this research show that the research results show that the calculated F value is 11.104 with an F table value of 2.901 so that the calculated F is greater than the F table (11.104 > 2.901). Analysis of the calculation results above also shows that sig. = 0.000 < 0.05, so it can be concluded that Interest Rates and Inflation have a significant simultaneous effect on the Exchange Rate. partially interest rates and inflation have a significant effect on the exchange rate.

Keywords: Interest rates, inflation, exchange rate, economic recovery

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar era pemulihan ekonomi pasca covid-19 di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi BI. Data yang digunakan yaitu nilai tukar, suku bunga dan inflasi dari bulan Januari 2019 sampai Desember 2022 dalam bulanan. Untuk menguji data tersebut digunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,104 dengan nilai F tabel sebesar 2,901 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel (11,104 > 2,901). Analisa hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa sig. = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Tukar. secara parsial suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Kata Kunci: Tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, Pemulihan ekonomi

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 bermula di tahun 2019, dan menjadi wadah paling mengerikan yang memakan banyak korban jiwa. Ratusan ribu manusia terpapar virus ini di seluruh dunia, bahkan puluhan ribu menjadi korban meninggal. Diketahui Per 30 April 2020, jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di 34 provinsi di Tanah Air sebanyak 10.118 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 792 orang (Nurhayati, 2022). Virus ini mengakibatkan angka kematian terus meningkat baik di Indonesia maupun di dunia. Virus ini

berpengaruh pada berbagai sector, salah satu sector yang paling terdampak adalah sector ekonomi (Fitriani & Anggraini, 2022). Pemerintah telah membuat berbagai aturan untuk membatasi penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), seperti pembatasan situs-situs yang masuk dalam daftar merah penularan virus atau isolasi fisik untuk mencegah penyebaran virus melalui kontak fisik (Silvi Tri Wardani, 2022). Tercatat negara-negara yang memiliki kasus tinggi terpapar covid-19 saat itu adalah Italia, Tiongkok, Spanyol, Amerika Serikat, dan Iran dengan tingkat

kematian mencapai ribuan orang. Penularan yang sangat cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang terpapar karena masa inkubasi covid-19 kurang lebih dua minggu menjadi penyebab banyaknya korban berjatuh. (Muhammad Faniawan Asriansyah, 2022). Total kematian Covid-19 akibat virus corona atau Covid-19 di Indonesia sebanyak 161.879 ribu orang (Penyakit & Kesehatan, 2023).

Pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga berdampak pada perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Negara sekutu Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Bahkan Indonesia pun terkena imbasnya. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga 5,32% (Junaedi & Salistia, 2020). Suatu negara yang meningkatkan outputnya dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan ekonomi, yaitu ditandai dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diukur dengan nilainya dari Produk Domestik Brutonya (Imsar et al., 2023). Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah agar tercapai kesejahteraan ekonomi masyarakat yang ada dinegara (Tambunan et al., 2019).

Tingkat suku bunga dalam hal ini sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah dari mata uang suatu negara. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya.

Tingkat bunga ialah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya (Yudiarti, 2018).

Tabel 1 Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2019-2012

Tahun	Suku Bunga PerBulan (%)											
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
2019	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00	5,75	5,50	5,25	5,00	5,00	5,00
2020	5,00	4,75	4,50	4,50	4,50	4,25	4,00	4,00	4,00	4,00	3,75	3,75
2021	3,75	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50
2022	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,75	4,25	4,75	5,25	5,50

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Tabel 1 menunjukkan tingkat suku bunga terus mengalami fluktuasi. Suku bunga terendah yang terjadi di Indonesia yaitu pada bulan februari 2021 sampai dengan bulan juli 2022 sebesar 3,50%, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 6,00%. Pemerintah selalu mengupayakan untuk menurunkan tingkat suku bunga bank sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui suku bunga yang rendah. Dengan tingkat suku bunga bank yang rendah, maka masyarakat diharapkan dapat menggunakan kredit bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan suku bunga yang rendah, juga memacu masyarakat untuk menggunakan dananya untuk kegiatan ekonomi, dibandingkan hanya menyimpan dalam bentuk deposito. (Diana & Dewi, 2017)

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Oktober 2022 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 bps menjadi 4,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 50 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 50 bps menjadi 5,50%. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *front loaded, pre-emptive*, dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi yang saat ini terlalu tinggi (*overshooting*) dan memastikan inflasi inti ke depan kembali ke dalam sasaran

3,0±1% lebih awal yaitu ke paruh pertama 2023, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya akibat semakin kuatnya mata uang dolar AS dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang tetap kuat. (Haryono, 2022).

Tabel 2. Inflasi Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Inflasi Per Bulan (%)											
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
2019	2,82	2,57	2,48	2,83	3,32	3,28	3,32	3,49	3,49	3,13	3	2,72
2020	2,68	2,98	2,96	2,67	2,19	1,96	1,54	1,32	1,42	1,44	1,59	0,68
2021	1,55	1,38	1,37	1,42	1,68	1,33	1,52	1,59	1,6	1,66	1,75	1,87
2022	2,18	2,06	2,64	3,47	3,55	4,35	4,94	4,69	5,95	5,71	5,42	5,51

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa inflasi bulanan pada Desember 2020 sebesar 0,68% dan inflasi tahunan sebesar 1,68%, ini menjadi inflasi terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan dari catatan Badan Pusat Statistik (BPS) terkontrol target Inflasi pada tahun 2018, akan tetapi jatuh ditahun 2020 pada angka 1,68% .

Tabel 3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2019-2022

Tahun	Nilai tukar rupiah Perbulan atas US Perbulan (Rp)											
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
2019	14.142	14.132	14.213	14.286	14.457	14.212	14.096	14.308	14.245	14.070,04	14.172,51	13.970,51
2020	13.781,31	14.095,11	14.648,34	15.212,79	16.066,01	16.714,54	17.232,27	16.628,79	16.912,39	17.016,45	14.936,66	14.072,44
2021	14.112,31	14.300,15	14.644,06	14.504,34	14.581,55	14.568,45	14.563,46	14.443,87	14.376,54	14.210	14.111	14.340,35
2022	14.452,01	14.442,36	14.420,75	14.490,09	14.616,72	14.922,24	15.032,79	14.949,38	15.333,24	15.610,71	15.815,68	15.809,66

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Salah satu faktor penting penunjang stabilitas perekonomian suatu negara adalah nilai tukar, di mana stabilitas nilai tukar dapat menjadi suatu indikator bagi suatu negara dalam melakukan kegiatan perekonomian secara terbuka. Nilai tukar merupakan pertukaran dari dua mata uang berbeda dapat mendapat perbandingan dari dua mata uang tersebut.

Faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*). Menaikkan atau menurunkan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang

beredar dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Perubahan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) akan mempengaruhi investasi pada surat berharga luar negeri. Investor yang berinteraksi secara global akan mencari negara dengan tingkat suku bunga yang menguntungkan. (Lubis et al., 2019)

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu Inflasi. Adapun salah satu penyebab inflasi adalah karena adanya kenaikan permintaan. Kenaikan permintaan ini akan mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap, yang mana faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat memicu bertambahnya nilai impor. Inflasi yang tinggi nilai uang terhadap barang juga akan menurun. Menurut Bank Indonesia, pengendalian inflasi yang stabil menjadi pertimbangan di mana inflasi tinggi dan tidak stabil akan berdampak negatif bagi masyarakat. Inflasi yang cenderung tinggi akan menurunkan pendapatan masyarakat secara riil. Tingkat inflasi tidak terkendali juga dapat menghasilkan ketidakpastian bagi masyarakat dalam mengambil keputusan investasi, konsumsi, serta produksi sehingga dapat berpengaruh pada perekonomian negara. Tingkat inflasi tinggi dan tidak terkendali juga dapat tingkat bunga dalam negeri tidak kompetitif dibanding negara lain sehingga dapat memberi tekanan pada nilai tukar (Nayottama & Andrian, 2022).

Menurut (Wibowo, 2021) dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia (pada periode tahun 2020 dan 2021) tertinggi adalah pada bulan Pebruari 2020 sebesar 2,98% di mana pada saat itu beredar isu karantina wilayah yang membuat terjadi *panic buying* yang berlanjut pada bulan Maret

2020 sebesar 2,96% di mana pada periode berikutnya terus menurun terendah pada bulan Juni 2021.

Hasil penelitian I Kadek dan Ni Putu (2018) menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa beredar, inflasi, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat, sedangkan variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Dalam analisis ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat adalah variabel jumlah uang beredar.

Menurut (Nurul Azizah Zainuri, 2017) menggunakan model penelitian dinamis yaitu Parsial adjustment Model (PAM). Terdapat dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kausal. Analisis kausal dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Estimasi OLS dalam PAM menunjukan seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan selain variabel selisih Ekspor, selain itu variabel selisih suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan suku bunga dianggap dapat mempengaruhi besarnya exchange rate rupiah apabila kedua Negara tidak merubah besarnya suku bunga secara bersamaan dan kebijakan variabel makro lainnya harus menyesuaikan.

Hasil penelitian (Rumondor et al., 2021) dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Sedangkan menurut

(Nurul et al., 2021) metode yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM). Menunjukkan bahwa Fluktuasi di nilai tukar, BI 7-day repo rate, IHSG, inflasi, neraca perdagangan, dan juga harga minyak dunia akan mempengaruhi pergerakan nilai tukar di Indonesia.

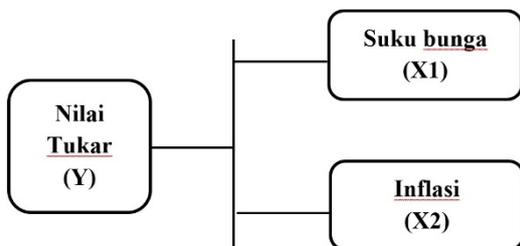
Dari penjelasan di atas peneliti ingin memfokuskan penelitian mengenai **“Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Era Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Indonesia”**.

- a. Kurs/Nilai tukar
Menurut Ekananda (2014:168) Nilai tukar adalah: “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”.(Mahyus Ekananda, 2014)
- b. Inflasi
Menurut (Suparmono, 2018) Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut (Irham, 2014) inflasi adalah: “Suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan”.
- c. Suku bunga
Menurut (Indriyani, 2016), Suku bunga merupakan harga dari pinjaman, suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu yaitu suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayar oleh kreditur. Sedangkan menurut (Harahap & Sugianto, 2023) Secara sederhana, suku buku yaitu balas jasa yang diberikan Bank kepada nasabah

yang membeli atau menjual produknya.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah yang datanya terpublikasi secara terbuka pada laman resminya. Sumber data diambil dari website resmi BI dan BPS. Data yang digunakan merupakan data Nilai tukar, Suku bunga, dan Inflasi perbulannya dari bulan Januari 2019 sampai Desember 2022. Selanjutnya setelah semua data terkumpul maka digunakan analisis data dengan menggunakan metode reresi linear berganda, untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar era pemulihan ekonomi pasca covid-19.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah era pemulihan ekonomi pasca covid-19 di Indonesia periode tahun 2019-2022 yang dianalisis menggunakan metode Regresi Linear Berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Nilai tukar rupiah
- α = Konstanta
- X_1 = Suku bunga (%)
- X_2 = Inflasi (%)
- $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi variabel X
- μ = Error

HASIL DAN PENELITIAN

Regresi linear Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Era Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Indonesia

1. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mendeskripsikan karakteristik dari data-data yang digunakan dalam penelitian, mulai dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standard yang akan di jelaskan pada tabel berikut ini.

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
Y (nilai tukar)	14576.0029	526.72262	48
X1 (Suku Bunga)	4.3490	.91782	48
X2 (Inflasi)	2.7077	1.27822	48

Berdasarkan informasi pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel nilai tukar memiliki nilai rata-rata 14576.0029 standar deviasi sebesar 526.72262 dengan jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 48.
2. Variabel suku bunga yang mendapatkan nilai tukar memiliki nilai rata-rata 4.3490 dan nilai standar deviasi variabel ini adalah .91782 yang tergolong besar sehingga data yang digunakan mengelompokkan di sekitar nilai rata-rata, dengan jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 48.
3. Variabel inflasi yang mendapatkan nilai tukar memiliki nilai rata-rata 2.7077 dan nilai standar deviasi variabel ini adalah 1.27822 yang tergolong besar sehingga data yang digunakan mengelompokkan disekitar nilai rata-rata, dengan jumlah data yang digunakan adalah 48

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part Tolerance		
(Constant)	14642.471	311.793		46.962	.000			
X1 (suku bunga)	-173.591	75.676	-.302	-2.294	.027	-.068	-.324	.280
X2 (inflasi)	254.264	54.338	.617	4.679	.000	.502	.572	.571

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Hasil output SPSS tabel coefficients maka persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = 14642,471 - 173,591X_1 + 254,264X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda adalah:

- Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independent dianggap konstan maka nilai kurs (Y) adalah sebesar 14642,471
- Jika suku bunga (X1) terus ditingkatkan sebesar 1 satuan maka nilai tukar/kurs (Y) akan menurun (lambang negatif) sebesar 173,591 satuan
- Jika Inflasi (X2) terus ditingkatkan sebesar 1 satuan maka nilai tukar/kurs (Y) akan menurun sebesar 254,264 satuan.

2. Pengujian Hipotesis

Uji simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama-sama variable bebas atau independen Suku bunga dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen yaitu Nilai Tukar. Untuk mencari t tabel dapat dicari dengan: $df1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $df2 = n - k = 36 - 4 = 32$, maka nilai F tabel sebesar 2,901

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4308617.594	2	2154308.797	11.104	.000 ^b
Residual	8730908.328	45	194020.185		
Total	13039525.922	47			

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,104 dengan nilai F tabel sebesar 2,901 sehingga F hitung lebih

besar dari F tabel ($11,104 > 2,901$). Analisa hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa $sig. = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Tukar.

Uji parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part Tolerance		
(Constant)	14642.471	311.793		46.962	.000			
X1 (suku bunga)	-173.591	75.676	-.302	-2.294	.027	-.068	-.324	.280
X2 (Inflasi)	254.264	54.338	.617	4.679	.000	.502	.572	.571

Hasil uji t secara parsial diketahui:

- Nilai t hitung suku bunga (X1) sebesar $2,294 > 1,98$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0,027 < 0,05$, sehingga H1 ditolak, artinya suku bunga signifikan mempengaruhi nilai tukar/kurs. Koefisien variabel tingkat suku bunga sebesar -173.591 menunjukkan angka negatif, artinya tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap nilai tkar.
- Nilai t hitung Inflasi (X2) sebesar $4,679 > 1,98$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga H2 ditolak, artinya Inflasi signifikan mempengaruhi nilai tukar/kurs. Koefisien variabel Inflasi sebesar 254.264 menunjukkan angka positif, artinya tingkat inflasi berhubungan positif terhadap nilai tukar.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change in R Square	F	df	df2	Sig.	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.330	.301	440.4772	.330	11.104	2	45	.000	.920

a. Predictors: (Constant), X2, X1

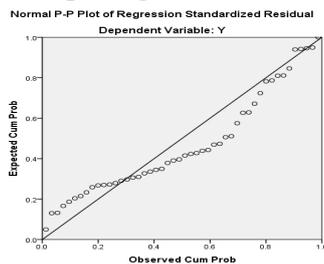
b. Dependent Variable: Y

Hasil nilai R sebesar 0,575 sebagai nilai korelasi berganda artinya X₂ (Inflasi) dan X₁ (Suku bunga) secara simultan berpengaruh terhadap Y (nilai tukar/ tukar/kurs). Nilai R square dan Adjusted R square mewakili koefisien

determinasi, namun dalam regresi berganda lebih tepat menggunakan nilai adjusted R square sebesar 0,330 atau 33,0%. Artinya variasi dari nilai tukar/kurs mampu dijelaskan sebesar 33,0% oleh suku bunga & inflasi, sedangkan sisanya 67,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model atau tidak diteliti.

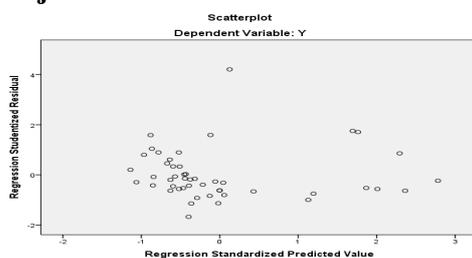
4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut;



Hasil pengujian normalitas data diketahui bahwa data telah berdistribusi normal, di mana gambar histogram memiliki kecembungan seimbang di tengah, kemudian gambar normal PP Plot terlihat titik-titik berada dalam garis diagonal. Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data adalah normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran data normal. Normalitas data dilakukan dengan mentransformasi data ke dalam data logaritma agar data menunjukkan pergerakan yang tidak terlalu berbeda dengan tahun sebelumnya.

5. Uji Heterokadastisitas.



Gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homokedastis.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Nilai Tukar di Era Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Indonesia. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini.

1. Pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar era pemulihan ekonomi pasca covid 19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar. ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya suku bunga signifikan mempengaruhi nilai tukar/kurs.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muis Murtadho (2016) (Murtadho, 2016) yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga disuatu negara dapat berdampak pada nilai tukar mata uang suatu negara yang berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan yang disebabkan naiknya harga barang dipasaran serta menurunkan tingkat produksi perusahaan.

Menurut penelitian Zolkifli noor (2011) (Noor, 2011) yang dijelaskan dengan menggunakan teori Purchasing Power Parity (PPP theory) yang

menjelaskan perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan perubahan dalam expected return dari investasi keuangan. Semakin tinggi suku bunga di suatu negara maka akan meningkatkan expected return investasi keuangan di negara tersebut dan akan menyebabkan masuknya aliran dana dari luar negeri, yang pada akhirnya akan dapat menimbulkan penguatan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Bank Indonesia (BI) terus memperkuat transparansi suku bunga kredit perbankan guna mempercepat transmisi kebijakan moneter kepada suku bunga kredit perbankan dan meningkatkan kredit/pembiayaan kepada dunia usaha. Suku bunga kredit dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi. Sejak Februari 2021, BI telah mempublikasikan Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan. Langkah ini ditujukan untuk mendukung percepatan transmisi kebijakan moneter serta memperluas diseminasi informasi kepada konsumen baik korporasi maupun individu guna meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi di pasar kredit perbankan.

2. Pengaruh Inflasi terhadap nilai tukar rupiah era pemulihan ekonomi pasca covid 19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar. ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Berarti Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Nur Afriyanti & Luhur Prasetyo (2021) (Nur Afriyanti, 2021)

yang menunjukkan bahwa variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw dan Mishkin bahwa ketika mata uang sebuah negara mengalami apresiasi, barang negara tersebut harganya akan lebih mahal di luar negeri dan barang luar negeri tersebut harganya akan lebih murah dan begitupun sebaliknya.

Pada tabel 2 diatas menjelaskan bahwa Inflasi tahun 2020 menjadi Inflasi terendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Akan tetap hal ini bisa menjadi peluang. Dengan Inflasi yang rendah, meskipun tidak didorong dengan daya beli masyarakat yang naik, tetapi pemerintah menaikkan tren suku bunga yang rendah. Tren suku bunga rendah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berinvestasi ataupun perbankan untuk menyalurkan kredit, yang kemudian hal ini dapat memulihkan keadaan ekonomi.

3. Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar era pemulihan ekonomi pasca covid 19

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,104 dengan nilai F tabel sebesar 2,901 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ($11,104 > 2,901$). Analisa hasil perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Tukar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulkifli noor (2011) (Noor, 2011) bahwa tingkat inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar mempunyai hubungan positif dengan perubahan nilai tukar, namun dengan pengaruh yang sebagian besar tidak signifikan. Di lain pihak, faktor-faktor di luar variabel bebas

ternyata lebih banyak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (Madura, 2009). Inflasi dan Suku Bunga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar.

Inflasi Indonesia mencapai titik terendah pada tahun 2020 dimana pada periode ini kondisi perekonomian Indonesia dan dunia terguncang oleh adanya pandemi Covid-19. Inflasi yang rendah ini juga diakibatkan melesunya daya beli masyarakat yang tercermin dari turunnya tingkat konsumsi rumah tangga yang menurun. Menurut hasil penelitian (Nur Afriyanti, 2021) Nur Afriyanti & Luhur Prasetyo (2021) Inflasi dinilai dapat mendepresiasi nilai tukar dimana apabila inflasi suatu negara cenderung meningkat dan tidak terkendali maka dapat mendepresiasi nilai tukar suatu negara.

Suku Bunga terendah pada tahun 2020 dimana pada tahun ini otoritas moneter melakukan relaksasi besar-besaran imbas pandemi Covid-19 yang melemahkan perekonomian global. Kebijakan relaksasi ini memiliki beragam tujuan mulai dari mendorong tingkat investasi hingga menguatkan konsumsi masyarakat kembali. Suku bunga dapat mengapresiasi nilai tukar dimana bank sentral selaku otoritas moneter memiliki tugas utama dalam memelihara stabilitas nilai tukar, suku bunga menjadi salah satu alat dalam memelihara stabilitas nilai tukar mata uang suatu negara. Suku bunga juga dapat menjadi faktor pengaruh permintaan aset suatu negara yang dapat mengapresiasi nilai tukar. (Litka, 2019)

Kebijakan yang dilakukan pemerintah pusat dalam pemulihan perekonomian adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan ini direalisasikan bersama Pemerintah Daerah dan masyarakat karena keduanya berperan strategis menjalankan kebijakan dengan lancar bertujuan

memulihkan perekonomian Indonesia. Pemerintah melakukan kebijakan fiskal dengan harapan dapat mengurangi dampak negatif pada perekonomian Indonesia yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Ada 3 Kebijakan Fiskal sebagai penggerak perubahan yaitu, Percepatan belanja Pemerintah, Relaksasi pajak penghasilan, dan Pemulihan ekonomi nasional dengan melaksanakan kebijakan Keuangan Negara melalui relaksasi APBN. Kebijakan moneter yang dilakukan Pemerintah yaitu bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) agar ikut serta mengoptimalkan berbagai kebijakan moneter dan makro prudensial akomodatif bertujuan mempercepat digitalisasi sistem pembayaran Indonesia untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi.

Pemerintah melaksanakan kebijakan moneter sebagai berikut: melanjutkan kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar, melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk memperkuat efektivitas *stance* kebijakan moneter akomodatif, memperkuat kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan penekanan pada kenaikan suku bunga kredit baru, memperpanjang kebijakan penurunan nilai denda keterlambatan pembayaran kartu kredit 1 persen dari *outstanding*, mempercepat program pendalaman pasar uang melalui penguatan kerangka peraturan pasar uang dan implementasi *Electronic Trading Platform* (ETP) *Multimatching* khususnya pasar uang Rupiah dan valas, serta memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi dan melanjutkan sosialisasi penggunaan *Local Currency*

Settlement (LCS) bekerja sama dengan instansi terkait.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi sebagai variabel independen, nilai tukar sebagai variabel dependen menunjukkan hubungan yang signifikan. Nilai R sebesar $0,575 > 0,05$. Angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,330 ha lini berarti 33% menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan inflasi mampu dijelaskan oleh variabel tersebut, sedangkan sisanya 67% dijelaskan oleh faktor lain.
2. Pada uji parsial t variabel suku bunga diperoleh nilai t hitung suku bunga (X_1) sebesar $2,294 > 1,98$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0,027 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya suku bunga signifikan mempengaruhi nilai tukar/kurs. Nilai t hitung Inflasi sebesar $4,679 > 1,98$ ($n-2=100-2=98$ a5%) kemudian nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya Inflasi signifikan mempengaruhi nilai tukar/kurs.
3. Hasil uji F tes diperoleh nilai F hitung sebesar 11,104 dengan probabilitas 0,000 dengan arti sig 0,000 dari nilai alpha 0,05. maka dapat disimpulkan variabel independen suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar/kurs.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, F., & Anggraini, T. (2022). The Role of Islamic Banks in Improving the Economy through Microfinance During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Indonesian Management (JIM)*, 2(3), 935–940. <https://doi.org/10.53697/jim.v2i3.958>
- Harahap, M. I., & Sugianto. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan

- Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 73–81.
- Haryono, E. (2022). *Inflasi 2021 Tetap Rendah*. Ruang Media Bank Indonesia.
- Imsar, Nurhayati, & Harahap, I. (2023). Analysis of Digital Education Interactions , Education Openness , Islamic Human Development Index (I-HDI) and Indonesia ' s GDE Growth. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 753–772. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4265>
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Irham, F. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Prosiding Simposim Nasional Keuangan Negara*, 2(1).
- Litka, H. S. A. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar AMERIKA Perode Tahun 2015-2017. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 20, 2.
- Lubis, A., Dalimunthe, R., & Situmeang, C. (2019). Antecedents Effect of Financial Inclusion for the People of North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 2(4).
- Madura, J. (2009). *Internatinional Financial Management* (6th Editio). College Publishing.
- Mahyus Ekananda. (2014). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Muhammad Faniawan Asriansyah. (2022). *Pandemi Covid 19 dan Upaya Pencegahan*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15799/Pandemi-Covid-19-dan-Upaya-Pencegahan.html>.
- Murtadho, M. (2016). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar serta Pengaruhnya Perhadap Indeks Harga

- Saham (Studi kasus Indonesia, China dan Australia. *E-Jurnal Manajemen Kinerja*, 2(2).
- Nayottama, M. R. F., & Andrian, T. (2022). Analisis Pengaruh, Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(12).
- Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*, 10(2), 139–147.
- Nur Afriyanti, L. P. (2021). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang Tahun 2010-2018. *Journal of Islamic Economics*, 1(1).
- Nurhayati, N. (2022). Tekanan Psikologis Dan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(2), 139–145. <https://doi.org/10.31964/jsk.v13i2.370>
- Nurul Azizah Zainuri, S. V. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1).
- Nurul, D., Dewi, A. M., Utami, L. S., Dini, R., & Mustofa, A. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi, IHSG Dan Neraca Perdagangan Terhadap Nilai Tukar AKURASI 346 Exchange Rate Stability; Macroprudential Policy; VECM. Published by LPMP Imperium. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 223–232.
- Penyakit, D. J. P. dan P., & Kesehatan, D. S. dan K. (2023). *Perkembangan Kasus COVID-19*. Infeksi Emerging.
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 57–67.
- Silvi Tri Wardani, N. A. (2022). Dampak Perubahan Work From Home Terhadap Motivasi Kinerja Karyawan Dimasa Pandemi Covid-19. *JUMSI*, 2(4). www.aging-us.com
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Tambunan, K., Harahap, I., & Marliyah, M. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia PeriTambunan, K., Harahap, I., & Marliyah, M. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 249. [https://d. AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah, 2\(2\), 249](https://d. AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah, 2(2), 249).
- Wibowo, B. T. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(2).